

**Analisis Resepsi Program Acara Dakwah di Televisi
(Studi Deskriptif pada Audiens Kiswah Interaktif TV9)**

*Analysis of the Reception of Da'wah Programs on Television
(Descriptive Study on Kiswah Interaktif Audience on TV9)*

Dinar Ayu Chandra Agustin

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
Jl. Sunter Permai Raya, Sunter Agung Podomoro Jakarta Utara
Dinasraca28@gmail.com

*Dikirim: 30 Desember 2020, Direvisi: 30 Desember 2020, Diterima: 30 Desember 2020,
Terbit: 31 Desember 2020*

*Sitasi: Agustin. D.A.C. (2020), Analisis Resepsi Program Acara Dakwah di Televisi
(Studi Deskriptif pada Audiens Kiswah Interaktif TV9), PROMEDIA,
Volume 6 (2), Desember 2020, hal 391 – hal 427*

Abstract

This research heads for knowing the perceiving and meaning of Nahdlatul Ulama associated members about Kiswah Interaktif TV9 Nusantara by using reception analysi. The method used in this research is descriptive qualitative method with a cultural approach. The theory used is Stuart Hall's decoding theory. The results showed that the interactive kiswah program was understood more as an interactive religious discussion and more interpreted as a pastime filler. From the perspective of Stuart Hall's theory the reception of Nahdlatul Ulama residents was categorized into 3 positions. The position of negotiation ranks first, Nahdlatul Ulama residents have another alternative in consuming religious products on television. The position of dominant hegemony ranks second, which makes interactive kiswah as the only religious program consumed. The position of opposition in the third place, Nahdlatul Ulama residents have the power to reject what is presented by the interactive kiswah program.

Keywords: Reception Analysis, Nahdlatul Ulama Associated Members, Kiswah Interaktif

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan pemaknaan warga Nahdlatul Ulama tentang program kiswah interaktif TV9 Nusantara dengan menggunakan analisis resepsi. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kultural. Teori yang digunakan yakni teori decoding milik Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kiswah interaktif lebih banyak dipahami sebagai diskusi interaktif keagamaan dan lebih banyak dimaknai sebagai pengisi waktu luang. Dari perspektif teori Stuart Hall resepsi warga Nahdlatul Ulama terkategori menjadi tiga posisi. Posisi negoisasi menempati urutan pertama, warga Nahdlatul Ulama memiliki alternatif lain dalam mengonsumsi produk keagamaan di televisi. Posisi hegemoni dominan menempati urutan kedua, yakni menjadikan kiswah interaktif sebagai satu-satunya program keagamaan yang dikonsumsi. Posisi oposisi di urutan ketiga, warga Nahdlatul Ulama memiliki kekuatan untuk menolak apa yang dihadirkan program kiswah interaktif.

Kata kunci: Analisis resepsi, Warga Nahdlatul Ulama, Kiswah Interaktif

I. PENDAHULUAN

Dakwah Islam adalah menyeru ke jalan Allah yang melibatkan pendakwah, mitra dakwah, pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah.. Menurut al-Bahiy, dakwah Islam berarti merubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik, sesuai ajaran Islam (Kusnawan, 2004:vii). Seiring perkembangan zaman

dan teknologi, dakwah tidak hanya dilakukan dengan cara langsung bertatap muka antara *da'i* (penceramah) dengan *mad'u* (mitra dakwah), tetapi dengan memanfaatkan media atau wasilah dakwah yang dapat merangsang indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media dakwah yang digunakan maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Salah satu media untuk menyampaikan pesan dakwah adalah televisi, baik melalui sinetron, kultum, siraman rohani maupun *talkshow*. Keuntungan dakwah dengan media massa adalah keserempakan, artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif amat banyak. Sehingga sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku, pendapat komunikan dalam jumlah banyak (Ilaihi, 2010:15). Hampir semua televisi menayangkan program dakwah, tak hanya televisi nasional tetapi juga televisi lokal yang ada di masing-masing daerah. Surabaya memiliki beragam televisi lokal dengan karakteristik yang beragam, salah satunya adalah TV9 Nusantara. TV9 adalah televisi lokal yang dikelola oleh PT Dakwah Inti Media ini merupakan perusahaan milik organisasi Nahdlatul Ulama Jawa Timur. TV9 Nusantara menjadi satu-satunya televisi yang bernuansa religi dan menekankan pada program acara yang santun menyejukkan (Jayli, 2013:19). Program-program yang dihadirkan TV9 Nusantara mampu menarik perhatian penonton

Jawa Timur karena memuat nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang tidak di hadirkan oleh televisi nasional.

TV9 Nusantara memiliki penonton yang mayoritas adalah Warga Nahdlatul Ulama, hal ini karena TV9 Nusantara merupakan televisi religi islam yang banyak menampilkan tradisi NU dalam tayangannya. Tidak hanya memiliki kedekatan ideologis dengan tayangan yang di tampilkan, tetapi juga adanya kedekatan dalam hal keorganisasian. Nahdlatul ulama adalah organisasi islam di Indonesia yang didirikan pada 31 januari 1926 atau 16 Rajab 1344 Hijriyah (Shadiq, 2004:20). Organisasi ini didirikan untuk mewedahi para ulama dan pengikutnya dengan tujuan memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran islam berhaluan ahlusunnah wal jamaah serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia. (Muzadi, 2007:24) Nahdlatul Ulama memiliki dua wajah yakni jam'iyah dan jama'ah. Nahdlatul Ulama Jam'iyah adalah organisasi formal structural yang mengikuti mekanisme organisasi modern seperti memiliki pengurus, pengesahan pengurus, pemilihan pengurus, anggota, iuran, rapat resmi, keputusan resmi dan lain sebagainya. Sedangkan NU jama'ah adalah kelompok ideologis kultural yang mempunyai pandangan, wawasan keagamaan dan budaya ala NU. Mereka tersebar dalam berbagai kelompok kegiatan, seperti

jama'ah yasinan, tahlilan, diba'an, dan lain sebagainya dalam majelis-majelis kecil di kampung-kampung (Muzadi, 2007:24). Baik Jam'iyah maupun jama'ah akrab dengan istilah Nahdliyah yang memiliki arti warga Nahdlatul Ulama (Ensiklopedia Nahdlatul Ulama 3, 2014:154).

Berdasarkan hasil riset Nielsen untuk TV9 Nusantara pada tahun 2016 Program KISWAH (Kajian Islam Ahlusunnah Waljamaah) adalah program favorit warga Nahdlatul Ulama di TV9 Nusantara program unggulan TV9 Nusantara yang paling awal diproduksi TV9 Nusantara memulai siarannya. Kiswah Interaktif adalah salah satu varian program KISWAH di TV9 Nusantara dengan konsep dialog interaktif. Berbeda dengan program Kiswah lainnya, Kiswah Interaktif dipandu oleh *host*, memberikan fasilitas tanya jawab untuk audiens dalam membahas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan Tokoh Pesantren dan Intelektual Muslim melalui telepon, pesan *whatsapp* atau media sosial *instagram*. Disiarkan secara langsung setiap hari Senin hingga hari Sabtu dengan durasi 60 menit, mulai pukul 16.30 WIB sampai pukul 17.30 WIB.

Selain perbedaan kemasan program acara keagamaan dengan program lain pada umumnya, kehadiran format interaktif dalam program acara KiswahInteraktif di TV9 Nusantara menarik untuk dikaji, terutama dari sudut pandang khalayak. Khalayak adalah sekumpulan individu yang memiliki relasi dengan media massa baik media cetak, media elektronik ataupun internet.

Awalnya konsep khalayak dalam studi komunikasi diposisikan sebagai kelompok sosial yang pasif, menerima begitu saja informasi dari media massa tidak ada proses pemaknaan atas pesan yang diperolehnya melalui media massa. pada perkembangan selanjutnya khalayak tidak lagi pasif, melainkan aktif. Aktif dalam memahami (*to understanding*), memaknai (*to meaning*), dan mengkonstruksi (*to construction*) pesan yang dibaca, didengar, dan di tontonnya. Oleh karena itu kebenaran sebuah pesan menjadi tidak tunggal, variatif, dan subyektif (Pujileksono, 2015: 164).

Dalam menerima pesan teks media khalayak akan menyerap isi melalui proses berpikir. Proses berfikir tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Basit, 2017:140-142). *Pertama*, fungsi berpikir menyangkut dua aspek yang penting dalam diri manusia, yaitu mengetahui (*wissen*) dan memahami (*verstehen*) secara mendalam. Manusia berpikir mengenai suatu realitas dengan dilandasi pengalaman sebagai rekaman dan penginderaan selama hidupnya. Manusia tidak hanya puas dengan sekedar mengetahui tetapi juga ingin memahaminya secara mendalam. *Kedua*, teks media berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan. Makna tidak hanya bergantung pada pengirim pesan saja, tetapi juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima. Sementara itu

penerima pesan dibangun atas lingkungan sosial dan budaya yang bisa jadi berbeda. *Ketiga*, penerimaan pesan yang dilakukan oleh khalayak. Semua pesan memiliki pesan terbuka untuk dipahami dan dimaknai secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima pesan yang memungkinkan proses dakwah terjadi. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai angka 100 persen. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pesan tidak bisa diterima sepenuhnya oleh khalayak.

Dalam mengukur khalayak media salah satunya menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) dimana analisis ini mencoba memberikan pemahaman teks media baik berupa cetak, elektronik maupun internet dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Konsep teoritik analisis resepsi adalah bahwa teks media – penonton/ pembaca atau program televisi bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak dan teks. Dengan kata lain makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media. (Hadi, 2008:1). Penerimaan dalam studi resepsi dapat diketahui dari interpretasi khalayak melalui pemahaman dan pemaknaan terhadap isi media sesuai dengan posisi dan budaya masing-masing. Salah satu penggagas analisis resepsi adalah

Stuart Hall dengan konsep *encoding* dan *decoding*. Pesan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang mudah diterima secara sama antara pengirim pesan kepada penerima pesan. Khalayak yang berbeda akan menginterpretasikan pesan dengan berbeda pula sesuai dengan proses pemaknaan yang terjadi dalam masing-masing individu. Meskipun sedang menonton satu program yang sama di waktu yang sama pula belum tentu menghasilkan makna yang sama.

Penelitian ini secara khusus akan menganalisis tentang penerimaan warga Nahdlatul Ulama melalui pemahaman dan pemaknaan tentang program *kiswah* interaktif di TV9 Nusantara. Peneliti berasumsi bahwa resepsi yang dilakukan oleh warga Nahdlatul Ulama tentang program *Kiswah Interaktif* TV9 Nusantara akan beragam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif, yakni menggambarkan pemahaman dan pemaknaan warga Nahdlatul Ulama tentang program *kiswah* interaktif TV9 Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya, suatu pendekatan yang menekankan pada kebiasaan atau cara hidup khalayak yang diteliti. Pendekatan ini didasari oleh pemahaman peneliti tentang karakter warga Nahdlatul Ulama yang secara kultur lebih mudah diamati.

Subjek penelitian ini adalah warga Nahdlatul Ulama yang menonton program kiswah interaktif dengan kriteria sebagai berikut: 1) menonton dan terlibat secara interaktif 2) tercatat sebagai warga NU baik secara kultural maupun structural 3) baik laki-laki maupun perempuan 4) berusia 20 tahun hingga 50 tahun 5) pendidikan SMA hingga Strata 1. Dari kriteria tersebut peneliti mendapatkan 19 informan 4 perempuan dan 15 orang laki-laki yang berasal dari 5 daerah di Jawa Timur, yakni Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo dan Jember.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia	L/P	Pendidikan	Profesi	Alamat
1	Muhammad Yordanis Salam	28	L	S1	Aktifis NU	Surabaya
2	M.Munaamatul Choiratus S	27	P	S1	Guru	Surabaya
3	Ilmi Muzayadah	34	P	S1	Pengusaha	Surabaya
4	Iwan Haryono	46	L	S1	Karyawan	Surabaya
5	Lilik Suryani	50	P	SMA	Pedagang	Surabaya
6	Syifaul Fuad	49	L	SMA	Guru	Surabaya
7	Muhammad Ainul M	29	L	S2	Swasta	Surabaya
8	Muhammad Subhan	23	L	S1	Mahasiswa	Surabaya
9	Iwied Ariesna Anugerahwati	23	P	S1	Guru	Sidoarjo
10	Habib Mudlofar Hariri	39	L	S2	Guru	Sidoarjo
11	Mustakim	48	L	S1	Pengusaha	Sidoarjo
12	Mochammad Arief M	25	L	S1	Swasta	Sidoarjo
13	Sholahuddin Al Ayubi	28	L	S1	Guru	Pasuruan
14	Yuni Kurniawati	38	P	S1	Guru	Pasuruan
15	Muhammad Ihya Ulumuddin	27	L	SMA	Swasta	Pasuruan
16	Muhammad Zainal Abidin A	27	L	S1	Guru	Probolinggo
17	Ghufron Shodiq	26	L	S1	Mahasiswa	Probolinggo
18	Dimas Setiawan Putra	25	L	S1	Swasta	Jember
19	Habibi Ahmad Attijani	23	L	S1	Mahasiswa	Jember

Objek penelitian ini adalah kajian media yang fokus pada analisis resepsi warga Nahdlatul Ulama tentang program Kiswah Interaktif produk media TV9 Nusantara. Lokasi penelitian berdasarkan pengamatan dan jangkauan peneliti yakni Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo dan Jember.

Jenis data yang digunakan oleh peneliti terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli, dalam hal ini melalui wawancara mendalam dengan 19 narasumber terpilih. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan bertujuan untuk mendukung data primer. Data sekunder di kumpulkan peneliti melalui dokumentasi terkait program kiswah interaktif, refrensi dan literature yang terkait

Analisis data dalam penelian ini menggunakan analisis resepsi. Resepsi adalah salah satu dari lima varian tradisi studi audien, secara historis di antaranya adalah penelitian efek media (*effect research*), *use and gratification*, *literary critism*, studi budaya (*cultural studies*), analisis atau studi resepsi (*reception analysis*). Analisis resepsi dikenal sebagai studi penerimaan yang fokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai suatu konten tertentu. Salah satu ciri utamanya adalah fokus terhadap isi (Baran & Davis, 2010:302). Analisis resepsi dapat dikatakan sebagai proses pembuatan makna yang dilakukan oleh khalayak ketika mengonsumsi tayangan sinema atau program film seri di televisi (Ida: 116). Bisa disimpulkan bahwa

analisis resepsi adalah salah satu pendekatan untuk mengkaji khalayak media dalam memaknai teks media. Terdapat 3 elemen dasar dalam proses analisis data pada studi resepsi yaitu pengumpulan, analisa dan interpretasi data (Jensen, 2002:139). Pengumpulan data yakni dari hasil wawancara mendalam, teknik ini digunakan agar informan merasa lebih nyaman dan terbuka. Kemudian hasil wawancara akan di transkrip dan dikelompokkan untuk selanjutnya akan dianalisa dan diinterpretasikan guna menjawab rumusan masalah.

Decoding adalah penafsiran makna pesan oleh khalayak terhadap suatu teks atau konteks media (West & Turner, 2008:78). Teori *decoding* Stuart Hall yang membagi resepsi menjadi 3 kategori yaitu:

1. Posisi hegemoni dominan yaitu audien menerima dan mereproduksi teks yang sama dengan produser pesan. Pada posisi ini audien berpegang teguh pada makna yang ditawarkan dalam media.
2. Posisi negoisasi yaitu audien memaknai dan menerima secara luas sebagian kode teks tetapi menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman dan minatnya sendiri.
3. Posisi oposisi, yaitu audien mengembangkan interpretasi yang sama sekali berbeda dengan kode teks. Posisi ini terjadi ketika audien berada dalam situasi sosial yang berlawanan dengan kode teks dominan sehingga membuat mereka menolak teks tersebut (Morissan, 2013:500-501).

III. PEMBAHASAN

A. Resepsi Warga Nahdlatul Ulama tentang Program Kiswah Interaktif

Penelitian ini menganalisa tentang resepsi warga nahdlatul ulama tentang program kiswah interaktif tv9 Nusantara. Resepsi tersebut peneliti gambarkan melalui pemahaman dan pemaknaan warga nahdlatul ulama pada program kiswah interaktif.

Pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri (Djaali, 2011:77). Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti akan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya dan dapat menjelaskan atau memberi uraian dengan bahasanya sendiri. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian analisis resepsi ini yaitu kemampuan individu dalam mengerti dan memahami apa yang disajikan oleh program kiswah interaktif TV9 Nusantara. Pemahaman dapat diketahui dari bagaimana informan menjelaskan pengetahuan dan pendapat mereka tentang program kiswah interaktif TV9 Nusantara. Warga Nahdlatul Ulama memiliki pemahaman yang berbeda beda. Peneliti mengklasifikasikannya kedalam beberapa kategori, yaitu memahami kiswah inteaktif sebagai diskusi interaktif keagamaan, penguatan paham ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah dan representasi tokoh pesantren.

a. Diskusi Interaktif Keagamaan

Program keagamaan seperti dakwah islam memang banyak menghiasi layar televisi Indonesia, baik televise nasional maupun televise lokal. Kegiatan keagamaan di televisi selain untuk mengikuti perkembangan zaman juga untuk menjawab kebutuhan pemirsa akan ilmu agama yang dapat diakses dengan cepat, mudah, dimana saja dan kapan saja. Program dakwah televisi kini di kemas dengan beragam format seperti sinetron, film, talkshow hingga interaktif. Hampir seluruh informan mengatakan bahwa kehadiran program kiswah interaktif dengan format interaktifnya bagai angin segar, yakni sebagai media diskusi mengenai permasalahan keagamaan melalui layar kaca, dan untuk berinteraksi dengan narasumber program dapat melalui telepon dan pesan whatsapp. Selain menghadirkan warna baru dan kemudahan bagi warga Nahdliyin mempelajari ilmu agama, segi interaktif membuat warga nahdliyin merasakan kedekatan dengan narasumber program kiswah interaktif. Interaksi langsung antara pemirsa dengan narasumber yang notabennya adalah kiai dan intelektual islam ini sangat dicari oleh warga Nahdliyin, mengingat para narasumber yang dihadirkan kiswah interaktif sangat sulit jika harus ditemui secara personal.

b. Penguatan Paham Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah

Sebagai televisi yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama , program kiswah Interaktif TV9 Nusantara banyak menghadirkan tema-tema dan pembahasan bernafaskan Ahlussunnah Wal

Jamaah An-Nahdliyah. Ajaran Nahdlatul ulama berpegang teguh pada Al-Qur'an, al-hadits, al-Ijma', dan al Qiyas. Doktrin Ahlussunnah Waljamaah berpangkal pada tiga panutan, yakni mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bertauhid. Mengikuti salah satu dari empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i) dalam beribadah. Mengikuti cara yang ditetapkan al-Junaidi al Baghdadi dan al- Ghazali dalam bertarekat (Fadeli & Subhan, 2007:31). Namun yang paling banyak di anut warga nahdlatul ulama di Indonesia adalah madzhab imam syafii (Feillard, 1999:14).

Ajaran ajaran NU menekankan pada prinsip prinsip *tawassuth-i'tidal* (kesimbangan-keadilan), *tassammuh* (toleran), *tawazun* (moderat) dan *amar ma'ruf nahi munkar* dimana ajaran-ajaran ini dianggap sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. (Shadiq, 2004:26-27). Ajaran-ajaran ahlussunnah wal jamaah An-Nahdliyah yang diajarkan dalam program kiswah interaktif ini juga sejalan dengan konsep rahmatan lil alamin, yakni islam yang ramah diantara banyaknya islam radikal yang masif di Indonesia

c. Representasi Tokoh Pesantren

Narasumber memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan suatu program acara karena dapat menjadi daya tarik bagi pemirsanya. Oleh karena itu banyak program dakwah di televise yang menghadirkan narasumber populer yang lebih disukai dan diminati masyarakat, Sebagai program diskusi interaktif keagamaan, kiswah interaktif menghadirkan narasumber-

narasumber yang tidak hanya disukai tetapi juga berkompeten dibidangnya. Pada umumnya berasal dari kalangan NU, yakni Kiai, Bu Nyai, dan Intelektual Islam yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama seperti Pondok pesantren, Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama dan Aswaja NU Center. Warga Nahdlatul Ulama mengakui bahwa narasumber yang dihadirkan program Kiswah Interaktif memiliki keilmuan yang mumpuni berpegang pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma, Qiyas dan memiliki sanad ilmu yang jelas tersambung pada Rasulullah SAW.

Selanjutnya yakni pemaknaan, dalam penelitian analisis resepsi ini adalah arti atau esensi dari suatu program Kiswah Interaktif bagi masing-masing individu. Informan dalam penelitian ini adalah warga Nahdlatul Ulama meski demikian mereka memiliki latar belakang pengalaman, pendidikan, sosial dan budaya yang berbeda satu sama lain. Jika pemahaman antara setiap individu bisa sama namun pemaknaan akan sangat berbeda, karena pemaknaan merupakan subjektivitas dari para informan. Pemaknaan dapat diketahui dari bagaimana informan memberikan arti program tersebut bagi dirinya dan kehidupannya.

a. Syiar Islam

Kehadiran program kiswah interaktif dimakani warga nahdlatul ulama sebagai syiar islam. Yaitu suatu wadah bagi warga Nahdlatul Ulama yang merasa satu perjuangan dengan program Kiswah Interaktif yakni untuk berdakwah, mengangkat

derajat dan martabat agama islam. Warga Nahdlatul Ulama yang notabennya adalah seorang dai atau pengasuh pondok pesantren akan mendukung penuh program kiswah interaktif agar dapat terus berjalan dengan cara mengajukan pertanyaan setiap hari baik melalui pesan *whatsapp* atau melalui telepon. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan pemirsa lainnya, sehingga pembahasan dan ilmu yang disampaikan setiap harinya dapat lebih komprehensif.

b. Refrensi Keagamaan

Belajar agama islam kini tidak harus datang ke pengajian-pengajian, mereka yang sibuk bekerja, memiliki banyak kegiatan dan sedikit waktu maka akan memilih mendapatkan informasi-informasi terkini melalui media massa dan media sosial, salah satunya adalah televisi. Secara umum memang televisi dimaknai sebagai waktu luang, namun beberapa orang menjadikan televisive sebagai sarana untuk mendapatkan beragam informasi penting. Informan dalam penelitian ini tidak sedikit yang mengatakan bahwa program kiswah interaktif adalah refrensi ilmu agama bagi mereka. Sedikit banyak program ini memberikan manfaat dan menambah wawasan ilmu keagamaan meskipun setiap informan memiliki kebutuhan informasi ilmu agama yang berbeda-beda. Ada yang menjadikan kiswah interaktif sebagai rujukan primer dan ada pula yang menjadikan kiswah interaktif hanya sebagai rujukan sekunder.

Bagi informan yang menjadikannya sebagai rujukan primer adalah mereka yang tidak punya cukup waktu untuk datang langsung ke majelis-majelis ilmu agama islam. Selain menambah ilmu agama ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah untuk dirinya sendiri, bagi mereka yang juga sebagai guru akan mentransfer ilmu tersebut kepada santri dan murid-muridnya. Oleh karena itu kualitas siaran program kiswah interaktif baik perlu diperhatikan baik dari segi gambar dan suara, sehingga memberi kenyamanan bagi para pemirsa saat menontonnya. Sementara bagi mereka yang menjadikan kiswah interaktif sebagai rujukan sekunder, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk datang ke majelis-majelis ilmu agama. Mereka juga menyadari bahwa program keagamaan yang ada di televisi tidak memiliki cukup waktu untuk membahas suatu permasalahan. Sehingga bermajelis adalah prioritasnya.

c. Problem Solving Kehidupan Sehari-hari

Bagi sebagian informan, kiswah interaktif dimaknai sebagai problem solving bagi permasalahan sehari-hari mereka. Konsep interaktif atau tanya jawab yang dihadirkan dalam program ini dimanfaatkan untuk mencari solusi atau jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi. Setiap informan tentu memiliki pengalaman yang berbeda sehingga memiliki tema favorit yang berbeda pula. Beragam tema dibahas mulai dari kewirausahaan, keluarga dan mendidik anak. Informan tidak hanya mendapatkan sebuah jawaban tetapi juga solusi dan

motivasi dari pada narasumber program. Informan merasa terbantu dan nyaman dengan adanya program kiswah interaktif, dimana dapat menceritakan pengalaman dan menanyakan solusi tentang permasalahannya tanpa harus bertatap muka dengan audiens lainnya sehingga tidak merasa malu ketika menanyakan masalah pribadinya.

d. Pengisi Waktu Luang.

Banyak hal yang dapat dilakukan ketika waktu luang, biasanya dimanfaatkan untuk beristirahat atau bersantai. Namun bagi sebagian orang waktu luang akan dimanfaatkan untuk kegiatan positif, salah satunya dengan menonton program kiswah interaktif TV9 Nusantara. Terlebih program ini tayang di sore hari yakni pukul 15.30 hingga 16.30 dimana banyak orang telah menyelesaikan aktivitas mereka. Masyarakat muslim memiliki tradisi (khususnya pondok pesantren) mengaji saat sore hari, mengaji bukan hanya membaca Al-Quran tetapi juga mengikuti kajian-kajian keagamaan. Program Kiswah Interaktif ini kemudian dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki waktu luang di sore hari untuk menambah informasi, wawasan, dan ilmu.

B. Faktor yang Memengaruhi Resepsi Warga Nahdlatul Ulama

Resepsi tidak hanya sekedar mempersepsi dan menilai tentang suatu hal, resepsi juga bukan sekedar penerimaan

khalayak terhadap sebuah pesan media. Kajian resepsi fokus pada bagaimana khalayak memahami dan memaknai apa yang disampaikan oleh media. Resepsi menitik beratkan pada dialektika antara rasionalitas dan pengalaman yang dimiliki oleh khalayak baik sebagai pribadi maupun sebagai warga sosial. Dalam konteks penelitian ini, warga nahdliyin yang meresepsi program kiswah interaktif menghasilkan berbagai varian yang didasari beberapa factor yang melatarbelakanginya.

a. Faktor Pendidikan

Bagi setiap manusia pendidikan menjadi factor penting. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal yang bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan individu agar dapat memainkan peranan hidupnya secara tepat. Dalam kajian antropologi dan sosiologi ada tiga fungsi pendidikan mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya sehingga akan menimbulkan kemampuan analisa yang akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya baik secara individual maupun sosial menjadi lebih bermakna. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial (Mudyaharjo, 2013:11). Kemampuan seseorang dalam membangun dan menilai sebuah kesan terhadap suatu hal berbeda-beda. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan

tersebut adalah pendidikan yang pernah ditempuh oleh seseorang. Dalam pendidikan formal terjadi proses pengembangan dan pengarahan kemampuan yang dimiliki seseorang secara terprogram dan disengaja. Sehingga semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka akan semakin banyak pula proses pengembangan dan pengarahan yang dilalui dan didapatkan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi mereka. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pemahamannya.

Dalam konteks penelitian ini warga Nahdlatul Ulama yang berlatar belakang pendidikan formal hingga perguruan tinggi akan menyampaikan pemahaman dan pemaknaannya secara konseptual, analitis dan kritis. Sementara warga Nahdlatul Ulama yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas akan cenderung menerima begitu saja apa sesuai apa yang dilihat dan dirasakan ketika menonton program *kiswah* interaktif. Tidak hanya pendidikan formal saja tetapi pendidikan nonformal seperti pondok pesantren juga turut mempengaruhi ketertarikan Warga Nahdlatul Ulama terhadap tema yang dibahas dan disampaikan dalam program *kiswah* interaktif. Bagi informan yang berlatar belakang pondok pesantren memiliki wawasan ke NU-an yang matang, mengenal tokoh-tokoh pesantren dan sering mengikuti kajian keagamaan, ketika menonton program *kiswah* interaktif mayoritas akan lebih memilih tema-tema yang kekinian. Sebaliknya warga Nahdlatul Ulama yang belum pernah

mendapatkan pendidikan pesantren akan lebih menyukai dan memilih tema tema kajian fikih.

b. Faktor Loyalitas

Nahdlatul Ulama secara harfiah memiliki arti “kebangkitan para ulama” tidak berarti NU hanya beranggotakan ulama tetapi memiliki maksud bahwa ulama memiliki kedudukan istimewa didalam NU karena Ulama adalah pewaris dan mata rantai penyalur ajaran agama islam yang dibawa Rasulullah SAW. Ulama mendapatkan kedudukan sangat istimewa, bukan hanya kata-katanya yang menjadi fatwa, tetapi kehadirannya baik secara fisik maupun non fisik dipandang sebagai sumber keberkahan bagi jamaahnya (Ma’arif, 2008:74). Program kiswah interaktif karena memiliki narasumber seorang kiai dan bu nyai pesantren maka dianggap membawa keberkahan tersendiri pada pemirsa warga nahdlatul ulama. Dalam hal ini ulama memiliki tipologi sebagai *charismatic authority* yang memiliki kualitas khusus bagi orang disekelilingnya.(Ida: 1994:4) Meminjam pernyataan Lovelock tentang loyalitas, yakni kesediaan pelanggan untuk terus menerus berlangganan pada sebuah perusahaan berulang-ulang secara eksklusif dan suka rela merekomendasikan produk tersebut kepada rekannya (Lovelock,2005:133). Hal ini yang dilakukan oleh beberapa warga nahdlatul ulama pemirsa program Kiswah Interaktif Tv9 Nusantara yang menghabiskan setiap waktu sore hari untuk menonton program Kiswah Interaktif sekaligus turut merekomendasikan program tersebut baik secara

langsung maupun melalui media sosial miliknya. Bagi warga Nahdlatul ulama yang demikian juga sebagai bentuk dukungan terhadap TV9 Nusantara yang menyajikan konten konten Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas yakni kepuasan, kualitas produk dan jasa, citra serta rintangan untuk berpindah (Zulkarnain, 2012:135). Warga nahdlatul ulama yang loyal merasa puas dengan apa yang ditayangkan program kiswah interaktif TV9 Nusantara secara keseluruhan. Kiswah interaktif dilihat sebagai program yang berkualitas karena isi pesan yang disampaikan berasal dari tokoh pesantren dan intelektual islam yang jelas sanad keilmuannya. Citra TV9 Nusantara sebagai media NU sudah melekat dalam benak masyarakat sehingga apapun yang ditayangkan akan didukung penuh. Apalagi TV9 menjadi satu-satunya televisi analaog milik NU yang mudah diakses khususnya di Jawa Timur. Sebagai salah satu organisasi Islam besar di Indonesia, Nahdlatul Ulama memiliki banyak pengikut yang terbagi dalam bentuk organisasi formal struktural (jam'iyah) dan dalam bentuk komunitas kultural (jamaah)

c. Faktor Geografis

Secara teoritis Hatley, sosiolog asal Australia dalam penelitiannya yang berjudul “*Mapping Cultural Regions of Java*” membagi provinsi Jawa Timur menjadi enam wilayah kebudayaan, yakni Arek, Tengger, Mataraman, Pendalungan, dan Using. Persebaran masyarakat jawa Mataraman meliputi daerah

Ngawi, Madiun, Pacitan, Magetan, Kediri, Nganjuk. Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Tuban dan Bojonegoro. Masyarakat Arek tersebar di wilayah yang terbentang mulai dari kabupaten Malang dan Batu Selatan, Gresik, Surabaya, Mojokerto, dan Sidoarjo. Masyarakat Tegger berda di sekitar pengunungan Tengger yang tersebar di kecamatan Tosari dan Puspo (Kabupaten Pasuruan), kecamatan Ngadisari dan Sukapura (Kabupaten Probolinggo), serta beberapa desa di Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang. Masyarakat Pendalungan tersebar secara luas di Kabupaten/Kota Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Wilayah tempat persebaran masyarakat pendalungan ini juga sering disebut sebagai daerah tapal kuda, karena jika diamati secara sekilas bentuk yang terlihat dari atas peta menyerupai ladan atau sepatu kuda. Sementara masyarakat Using tinggal di sejumlah kecamatan di kabupaten Banyuwangi. (Zoebazary:2017:38)

Dalam penelitian ini terdapat 19 informan yang berasal dari 5 daerah di Jawa Timur, yakni Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, probolinggi dan Jember. Masing masig daerah tentu memiliki karakteristik masyrakat yang berbeda. Wilayah Surabaya dan sidoarjo termasuk wilayah yang jauh dari pusat kebudayaan jawa maka dapat dikatakan sebagai jawa perkotaan. Surabaya sendiri merupakan kota multi etnis, sehingga membentuk keberagaman budaya. Masyarakat Surabaya juga dikenal egaliter, terbuka dan

berterus terang dalam menyampaikan pendapat. Surabaya juga menjadi pusat pendidikan jawa timur, sehingga masyarakat dengan karakter arek terkenal dengan rasionalitasnya dalam menyampaikan suatu pendapat. Warga Nahdlatul Ulama yang berasal dari Surabaya dan sidoarjo akan cenderung terbuka dalam meresepsi program Kiswah Interaktif selain menyampaikan pemahaman dan pemaknaan mereka juga menyertakan kritik dan saran untuk program kiswah interaktif. Sementara itu wilayah Pasuruan, Probolinggo dan Jember memiliki karakteristik identik dengan islam tradisonal merujuk pada pengikut Nahdlatul Ulama tekenal dengan karakter santri yang patuh dengan kiai. Informan yang berasal dari wilayah tapal kuda ini lebih cenderung memahami dan memaknai program kiswah interaktif secara positif.

d. Faktor Pengalaman Pribadi

Setiap individu memiliki pengalaman dalam kehidupannya, pengalaman dapat diperoleh dari diri sendiri atau bersama dengan orang lain. Pengalaman pribadi adalah segala sesuatu yang telah dijalani, dilalui, maupun dirasakan baik sudah lama maupun baru saja terjadi dan tersimpan dalam ingatan atau memori manusia. Pengalaman dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran atau peringatan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Karena memiliki sifat subyektif maka pengalaman antar satu orang dengan orang lainnya akan berbeda. Pengalaman itulah yang kemudian disimpan dalam memori seseorang dan akan digunakan

sebagai referensi untuk menanggapi hal baru. Oleh karena itu Pengalaman dapat menjadi sumber pemahaman seseorang akan suatu hal. Seperti dalam teori penilaian, dimana individu memberikan penilaian mengenai segala bentuk pernyataan yang dilihat dan di dengarnya. Begitu juga penerimaan atau penolakan seseorang terhadap suatu isu juga dipengaruhi oleh suatu variabel penting yaitu adanya keterlibatan ego (*ego involvement*) yang diartikan sebagai *sense of the relevance of an issue* yakni adanya hubungan personal dengan isu yang bersangkutan bisa berupa pengalaman pribadi seseorang. (LittleJohn, Foss, 2008:106). Warga nahdlatul ulama akan meresepsikan kiswah interaktif TV9 Nusantara berdasarkan pengalaman pribadi mereka, sehingga antara satu orang dan yang lain akan berbeda.

C. Analisis Resepsi Warga Nahdlatul Ulama dalam Perspektif Decoding Stuart Hall

Resepsi warga Nahdlatul Ulama tersebut kemudian di analisa menggunakan teori decoding milik Stuart Hall. Teori tersebut sejatinya menjelaskan tentang tidak mudahnya sebuah pesan yang dibangun encoder akan dimaknai secara sama oleh decoder. Terdapat 3 posisi yang peneliti jabarkan sebagai berikut.

a. Posisi Dominan

Pada posisi ini khalayak cenderung setuju pada sudut pandang dominan yang disediakan dalam wacana media yang di tonton.

Pesan yang diterima informan sebagai decoder dapat dimengerti dan dipahami sesuai dengan keinginan pengirim pesan (*encoder*).

Tabel 2. Hasil posisi dominan warga NU tentang program Kiswah Interaktif TV9 Nusantara

No	Nama	Asal	Pendidikan
1	Lilik Suryani	Surabaya	SMA
2	Habib Mudlofar Hariri	Sidoarjo	S2
3	Sholahuddin Al-Ayubi	Pasuruan	S1
4	Yuni Kurniawati	Pasuruan	S1
5	Muhammad Ihya Ulumuddin	Pasuruan	SMA
6	Ghufron Shodiq	Probolinggo	S1
7	Muhammad Zainal Abidin Al-Karosyi	Probolinggo	S1
8	Dimas Setiawan Putra	Jember	SMA

Terdapat 8 informan dalam posisi dominan, menerima program kiswah interaktif tanpa memberikan kritik, saran dan ketidaksetujuan akan suatu hal. Secara umum peneliti menemukan bahwa secara umum informan memahami kiswah interaktif sebagai diskusi interaktif keagamaan di televisi dengan membahas berbagai permasalahan baik masalah kehidupan sehari-hari maupun isu-isu terkini yang sedang berkembang di masyarakat. Jika dilihat dari tabel diatas maka informan yang berada di posisi dominan 1 orang berasal dari Surabaya, 1 orang

berasal dari Sidoarjo, 3 orang berasal dari Pasuruan dan 1 orang berasal dari Jember. Hal ini menunjukkan bahwa informan yang berasal dari wilayah tapal kuda khususnya pasuruan lebih banyak dibandingkan wilayah jawa perkotaan. Wilayah tapal kuda memang identik dengan istilah tradisional yang merujuk pada pengikut organisasi Nahdlatul Ulama. Selain itu salah satu ciri masyarakatnya adalah paternalistic yakni keputusan bertindak mengikuti keputusan para tokoh yang dijadikan panutan (Sutarto, 2006). Islam kultural di wilayah tapal kuda ini didominasi oleh Kiai dan Ulama. Selain faktor geografis posisi dominan juga dibentuk oleh informan yang memiliki loyalitas tinggi terhadap Nahdlatul Ulama sehingga mendukung penuh program acara kiswa interaktif dengan cara menontonnya setiap hari. Mereka menjadikan kiswa interaktif sebagai satu satunya program diskusi interaktif yang ditonton untuk mengisi waktu luang, dan mencari problem solving kehidupan serta sebagai syiar islam. Citra TV9 Nusantara sebagai media NU dan konten ideologi Ahlussunnah Waljamaah menjadi tolak ukur informan yang berada dalam posisi ini.

b. Posisi Negoisasi

Posisi ini adalah campuran elemen penerimaan dan penolakan. Secara umum informan menerima kode dominan yang disampaikan program kiswa interaktif namun mereka menolak beberapa kode dan memodifikasinya dengan cara mencerminkan pengalaman dan minat mereka sendiri untuk dapat berdampingan dengan posisi dominan (West & Turner, 2008: 63).

Tabel 3. Posisi Negosiasi warga NU tentang program
Kiswah Interaktif TV9 Nusantara

No	Nama	Asal	Pendidikan
1	Muhammad Yordanis Salam	Surabaya	S1
2	Muhammad Ainul Mubarak	Surabaya	S2
3	Muhammad Subhan	Surabaya	S1
4	Syifaul Fuad	Surabaya	SMA
5	Ilmi Muzayadah	Surabaya	S1
6	Iwan Haryono	Surabaya	S1
7	Mustakim	Sidoarjo	S1
8	Mochammad Arief Mardianto	Sidoarjo	S1
9	Iwied Ariesna Anugerahwati	Sidoarjo	S1
10	Ahmad Habibi Attijani	Jember	S1

Informan yang berada dalam posisi negosiasi ada 10 orang, secara umum mereka menerima program kiswah interaktif hanya pada elemen tertentu saja yakni sebagai program diskusi keagamaan yang sejalan dengan ajaran ahlusunnah waljamaah An-Nahdliyah bersama tokoh pesantren dan intelektual muslim sebagai narasumber. Namun informan yang tergolong posisi negoisasi tidak hanya mengikuti program kiswah nteraktif saja

tetapi juga mengikuti beragam diskusi keagamaan lainnya, sehingga mereka banyak menegosiasi dari segi kemasan program dan para pengisi acara seperti host dan narasumber. Perbedaan negosiasi tersebut juga berdasarkan hubungan individu dengan isu yang bersangkutan sebagaimana teori penilaian sosial(Littlejohn & Foss, 2008:106) . Maksudnya yakni membuat penilaian mengenai pernyataan baik yang dilihat ataupun didengar dalam program kiswa interaktif. Ada yang memaknai kiswa interaktif sebagai pengisi waktu luang, problem solving karena membantu menyelesaikan permasalahan pribadinya dan menjadikan kiswa interaktif sebagai referensi keagamaan.

Informan dalam posisi negosiasi cenderung didominasi masyarakat Jawa perkotaan yakni 6 orang berasal dari Surabaya, 3 informan dari Sidoarjo dan 1 orang berasal dari Jember. Jawa perkotaan seperti Surabaya dan Sidoarjo dikenal dengan karakteristik Arek yang memiliki ciri khas terbuka egaliter, pragmatis, lugas, berani, terus terang dan kritis. Selain itu Surabaya menjadi pusat pendidikan yang memadai, hampir semua bidang ilmu pengetahuan dengan tingkat akademik dapat ditemukan di kota ini. Oleh karena itu wilayah karakter dan tingkat pendidikan masyarakat menjadi faktor yang paling mempengaruhi informan dalam menegosiasi program kiswa interaktif.

c. Posisi Oposisi

Pada posisi ini informan akan melakukan pemaknaan yang berlawanan dari makna utama yang coba dibuat oleh media atau

produsen. Dalam posisi ini, khalayak sebenarnya sadar akan pembacaan makna utama namun mereka mencoba memaknai dengan berlawanan dan menawarkan pemaknaan alternative terhadap media tersebut

Tabel 4. Posisi Oposisi warga NU tentang program Kiswah Interaktif TV9 Nusantara

No	Nama	Asal	Pendidikan
1	Mas Munaamatul Choirotus Saidah	Surabaya	S1

Hanya ada satu orang dalam posisi ini, informan memahami sesuai dengan apa yang dikodekan oleh encoder namun menolak makna teks tersebut. Informan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap teks setelah membandingkan dengan sumber-sumber lain. Informan memahami program kiswah Interaktif sebagai diskusi interaktif dan nilai-nilai sosial keagamaan (*preferred readings*), namun menolak nama kiswah sebagai nama program karena nama tersebut sudah terlalu mainstream digunakan di berbagai program TV9 Nusantara, padahal kiswah adalah nama produk unggulan dari TV9 Nusantara. Informan mengatakan kiswah interaktif bukanlah program yang original karena banyak program serupa yang lebih menarik. Selain itu kiswah interaktif terkesan seperti seminar dan sangat kurang dari segi interaktifnya.

Tabel 5 . Posisi resepsi Warga Nahdlatul Ulama
 tentang Program Kiswah Interaktif

No	Nama	Posisi Dominan	Posisi Negosiasi	Posisi Oposisi
1	Muhammad Yordanis Salam (Surabaya)		✓	
2	Muhammad Subhan (Surabaya)		✓	
3	Muhammad Ainul Mubarak (Surabaya)		✓	
4	Iwan Haryono (Surabaya)		✓	
5	Syifaul Fuad (Surabaya)		✓	
6	Lilik Suryani (Surabaya)	✓		
7	Mas Munaamatul Choiratus Sa'idah (Surabaya)			✓
8	Ilmi Muzayadah (Surabaya)		✓	
9	Iwied Ariesna Anugrahwati (Sidoarjo)		✓	
10	Mochammad Arief Mardianto (Sidoarjo)		✓	
11	Habib Mudlofar Hariri (Sidoarjo)	✓		
12	Mustakim (Sidoarjo)		✓	
13	Sholahuddin Al-	✓		

	Ayubi (Pasuruan)			
14	Muhammad Ihya Ulumuddin (Pasuruan)	✓		
15	Yuni Kurniawati (Pasuruan)	✓		
16	Muhammad Zainal Abidin Al Karosyi (Probolinggo)	✓		
17	Ghufron Shodiq (Probolinggo)	✓		
18	Dimas Setiawan Putra (Jember)	✓		
19	Habibi Ahmad Attijani (Jember)		✓	
	Jumlah	8	10	1

Berdasarkan pemosisian tersebut maka dapat dikatakan bahwa program kiswah interaktif TV9 Nusantara tidak dimaknai secara seragam. Meskipun secara umum diterima sebagai kode teks tetapi sebagian besar (10 informan posisi negosiasi) mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman dan minat masing masing. Pada dasarnya warga nahdlatul ulama yang menjadi informan dalam penelitian ini menerima makna yang disampaikan oleh pembuat program, namun kemudian memodifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat pribadinya.

Artinya, makna yang ditawarkan oleh pembuat program tidak serta merta diterima begitu saja oleh warga Nahdlatul

Ulama. Meskipun sudah dibangun dengan sedemikian rupa sehingga mewakilkan nilai-nilai dan budaya Islam dan Nahdlatul Ulama, tetapi tetap saja tidak semua warga Nahdlatul Ulama menerima secara menyeluruh. Sebagian besar justru menegosiasikannya dengan kepentingan-kepentingan personal mereka. Bahkan ada yang menolak. Meskipun jumlahnya sangat sedikit (hanya satu) sikap oposisional ini memberikan gambaran bahwa ada warga Nahdlatul Ulama yang tidak sejalan dengan kode kode program atau menolak makna atau pembacaan yang disodorkan kiswah interaktif. Kecenderungan mereka yang menolak tersebut akan menentukan frame alternative tersendiri di dalam menginterpretasikan program siaran yang ditayangkan.

IV. KESIMPULAN

Program kiswah interaktif TV9 Nusantara lebih banyak dipahami warga Nahdlatul Ulama sebagai diskusi interaktif keagamaan. Pemahaman ini didasari oleh format program yang menjadi hal pertama kali tampak sehingga mudah untuk diterjemahkan oleh warga Nahdlatul Ulama. Program Kiswah Interaktif TV9 Nusantara lebih dimaknai warga Nahdlatul Ulama sebatas pengisi waktu luang. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa tingkat perhatian dan ketertarikan warga Nahdlatul Ulama terhadap program kiswah interaktif masih rendah, mereka hanya akan menonton program kiswah interaktif di kala tidak melakukan aktivitas apapun layaknya menonton program televisi

pada umumnya. Proses resepsi warga Nahdlatul Ulama terhadap program Kiswah Interaktif terkategori menjadi 3 yakni 42% di posisi hegemoni dominan, 52% di posisi negosiasi, dan 6% di posisi oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua warga NU memaknai Kiswah Interaktif TV9 Nusantara dan sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan keyakinan dan asumsi) serta secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh pembuat program. Sebagian besar justru menegosiasikannya dengan kepentingan masing-masing bahkan ada yang menolaknya. Posisi negosiasi berada pada urutan pertama, hal ini menunjukkan bahwa warga Nahdlatul Ulama dikatakan sebagai khalayak aktif yang memiliki alternative lain dalam mengonsumsi produk keagamaan di televisi. Sementara posisi dominan berada pada urutan kedua, tidak sedikit warga Nahdlatul Ulama yang terdominasi, meski memiliki kemampuan akses pada refrensi bandingan namun mereka menjadikan kiswah interaktif sebagai satu satunya program keagamaan yang ia konsumsi. Sedangkan di urutan ke tiga posisi oposisi, ada sebagian kecil warga Nahdlatul Ulama memiliki ketidaksamaan dengan apa yang disajikan program kiswah interaktif, hal ini menunjukkan bahwa warga Nahdlatu Ulama, meskipun kecil keberdaannya, mereka memiliki kekuatan untuk menolak

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley J & Dennis K Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar Pergolakan dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Basit, Abdul. 2017. *Filsafat Dakwah*. Depok:Rajawali Pers
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ensiklopedia Nahdlatul Ulama 3. 2014. *Sejarah, Tokoh dan Khazanah Pesantren*. Jakarta: MataBangsa dan PBNU
- Fadeli, Soelaiman. *Mohammad Subhan*. 2007. Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah. Surabaya:Khalista.
- Feillard, Andre. 1999. *NU vis-à-vis Negara*.Yogyakarta: L'Harmattan Archipel.
- Hadi, Ido Prijana. 2008. *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah Scriptura, 2(1),1-7.<https://doi.org/10.9744/scriptura.2.1.1-7>
- Ida, Rachma. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jayli, Hakim.2013. *Televisi Kaum Santri, Konsep Baru Bisnis dan Tayangan Televisi di Gerbang Era TV Digital*. Surabaya: TV9 Surabaya
- Jensen, Klaus Burhn. 2002. *Media Audiences Reception Analysis: Mass Communication as The Social Production of Meaning In A Handbook of Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*, edited by Klaus Bruhn Jensen and Nicholas W. Jankowski. London: Routledge.
- Jensen,Klaus Bruhn & Karl Erik Rosengen. “*Five Tradition in Search of Audience*”.(New York: Oxford University Press Inc)
- Kusnawan, Asep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Laode. Ida. 1994. *NU Muda Kaum Progresoif Sekulerisme*. Jakarta: Erlangga.

- Littlejohn, Stephen W. Karen A. Foss. (2008). *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lovelock, Cristhopher. 2005. *Pemasaran Jasa*. Jakarta: Erlangga.
- Ma'arif, Syamsul. 2008. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: NEED'S Press.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Mudyahardjo, Redja. 2013. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muzadi, Abdul Muchit. 2007. *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 Tahun Ikut NU)*. Surabaya: Khalista
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Shadiq, Muhammad. 2004. *Dinamika Kepemimpinan NU*. Surabaya: Lajnah Ta'lif Wanasyr
- Sutarto, Ayu. 2006. *Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan*. Makalah yang disampaikan pada acara pembekalan jelajah budaya 2006 di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
- West, Turner & Lynn Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zoebazary, M. Ilham. 2017. *Orang Pandalungan (Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda)*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember.
- Zulkarnain, 2012. *Ilmu menjual (Pendekatan Teoritis dan Kecakapan Menjual)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Internet

“Mengenal Kebudayaan Masyarakat Pesisir Utara Jawa Timur dan Madura.” <http://pkspl.ipb.ac.id/berita/detail/mengenal-kebudayaan-masyarakat-pesisir-utara-jawa-timur-dan-madura>

<https://www.instagram.com/kompastv/>, diakses tgl. 20 Januari 2020

<https://www.instagram.com/metrotv/>, diakses tgl. 20 Januari 2020

<https://www.instagram.com/tvonenews/>, diakses tgl. 20 Januari 2020

https://www.instagram.com/elshintatv_jakarta/, diakses tgl. 20 Januari 2020

<https://www.instagram.com/officialnewstv/>, diakses tgl. 20 Januari 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/CNN_Indonesia, diakses tgl. 20 Januari 2020